

## BENTUK

**Arip Senjaya**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
aripsjy@gmail.com

Bentuk itu salah satu tujuan dalam penulisan puisi dan hal-hal lain yang menafsukannya. Ia tidak sama dengan gaya. Kita dapat merasakan gaya dalam esai dan fiksi. Tapi bentuk puisi dengan sendirinya melahirkan gaya, meski sebenarnya bentuk itu didorong oleh tujuan kebangkitan kembali. Hal ini yang tidak pernah menjadi bagian dari tujuan penulisan lainnya.

Kebangkitan kembali berarti ada yang dibangkitkan dari interkomunikasi penyair kemudian dengan hal-hal yang pudar dari tatapan umum, boleh jadi itu sejarah, boleh jadi itu masa depan, atau keduanya —Langit di luar,/ Langit di badan,/ Bersatu dalam jiwa, kata Rendra— sehingga memang para penyairlah yang bekerja dalam ruang spasial sekaligus temporal itu. Maka bentuk mesti dipikirkan sebagai totalitas puisi. Tanpa bentuk, dan puisi hanya tentang apa yang dibicarakan, ia tak membangkitkan apa pun. Dalam soal ini pula puisi bersinggungan dengan lukisan, patung, atau instalasi dalam seni rupa. Dan jika penyair tidak memahat bentuk-bentuk puisinya, ia hanya me[pe]nulis formula.

Jika puisi Sutardji kita ubah dalam bentuk formula umum puisi, Sutardji tak pernah membangkitkan yang pudar itu: mantra. Jika puisi Afrizal kita ubah dalam bait-bait formulaik, maka gangguannya pada formula prosa pun hilang dan ia tak membangkitkan paragraf lagi. Remy Sylado dalam puisi-puisi mbeling, atau Danarto dalam puisi Kotak Sembilan, adalah sedikit yang menyadari pentingnya membentuk. Tapi masih mending ada yang sedikit itu, karena puisi tidak harus banyak, tapi harus membangkitkan itu. Jeihan

adalah pelukis, dan sedikit saja membentuk puisi. Salah satunya begitu presisi, tajam, bahkan segera dapat kita pahami dalam “Viva Pancasila!”.

Para penyair yang mempertahankan formula pada dasarnya tidak membangkitkan apa pun dari kepudaran dunia. Ada penyair yang percaya dengan kata sambung tak harus diberi tanda “-”, misal, dan terus bertahan dengan formulanya itu, ia sudah mati karena berhenti menghembuskan nafas baru pada bahasa. Mengapa setiap halaman puisi Sutardji itu berbeda-benda bentuknya? Karena ia bangkit berkali-kali! Tapi mengapa begitu banyak buku puisi kita yang setiap halamannya melukiskan bentuk yang tak jauh berbeda? Karena mereka itu bangkit sekali lalu mati dalam kebangkitan yang sekali itu!

Mungkin para penyair yang kebanyakan itu harus belajar pada para perupa. Maksud saya, para perupa yang tidak pernah bosan membangkitkan bentuk. Itu pun tidak banyak. Umumnya perupa bahkan bertahan dengan cirinya (Popo misalnya, bertahun-tahun dengan kucing, dan Jeihan dengan mata bolong), seakan-akan mereka telah berhenti bangkit dan hidup selanjutnya adalah pengulangan cerita tentang kebangkitannya itu.

Maka sejauh masih ada spirit kebangkitan, puisi tak akan terkalahkan oleh bentuk-bentuk sajian apa pun yang datang dan pergi itu, seperti segala hal yang pernah populer di dunia industri televisi, atau yang kini marak dalam tradisi digital. Jadi, tujuan bentuk bukan keabadian, tapi kebangkitannya membuat ia abadi. Dan hubungan kebangkitan dan keabadian ini yang terus menerobos dinding

zaman hingga para penyair tak pernah kena kibil para pengelamun akademisi tanpa data itu: kata mereka, kini sastra sudah dikalahkan oleh hal-hal lain! Mitos ini terus dipertahankan para pengelamun. Ketika tv berjaya, tertawalah mereka di depan para penyair. Ketika internet dan kelisanan visual ramai, terbahak-bahaklah lagi mereka. Para pengelamun memang tidak pernah membaca sejarah dunia sebagai sejarah yang setiap zamannya direkatkan terus oleh puisi-puisi yang membangkitkan! Mereka pikir Marx lahir begitu saja. Tidak! Ia lahir karena membaca Dante, dan Goethe membaca Hafiz. Itu artinya, sejak tv dan internet belum ada, dunia sudah disambungkan para penyair. Jika Jerman dan Parsi bisa menyatu, apalagi kita yang ada di Jawa, misalnya, yang penyair satu dan lainnya bahkan saling bertetangga atau sering bertemu di kedai kopi. Puisi memang menyatukan.

Kalau tidak percaya, baik kita melihat asumsi-asumsi antropologis yang membayangkan dahulu di komunitas-komunitas primitif itu manusia-manusia disatukan “ajaran-ajaran totalitas” (maksudnya bahwa saat itu puisi, tarian, rupa, musik, dan agama menyatu saja) dan kemudian setelah kita mengenal kota-kota kita pun tercerai-berai oleh pekerjaan masing-masing dan profesi keahlian yang makin sini makin spesifik, tapi hingga zaman modern berlalu —sebut saja kini zaman post-modern— kita masih menyaksikan puisi dibacakan di panggung lomba, dinyanyikan dalam musikalisasi puisi, menginspirasi lahirnya novel dan film seperti “Hujan Bulan Juni” Sapardi, dan hanya puisi yang bisa begitu. Adakah karya lain yang sanggup mengalahkan puisi?

Benar ia dibaca sedikit orang, tapi yang sedikit ini pasti manusia-manusia berkualitas, dan dunia diteruskan oleh mereka yang berkualitas saja. Sisanya hanya rombongan cebong dan jubelen kampret, bukan?

Baik kita lihat juga begitu banyak fenomena viral dalam beberapa tahun terakhir, tapi adakah yang bisa mengalahkan langgeng-

nya puisi-puisi? Adakah politisi hebat yang bisa mengganti Chairil Anwar? Anak-anak sekolah, meski hanya tahu sebaris Aku ini binatang jalang, jauh lebih tahu Chairil ketimbang satu kalimat saja dari Bung Karno. Tanyalah mereka apa yang bisa mereka kutip dari presiden pertama kita itu. Pasti tidak banyak yang tahu. Jangankan mereka, saya pun tidak tahu.

Suatu hari, di sebuah kafe kecil di Gejayan – Yogyakarta, Sapardi –semoga Allah merahmati beliau di alam kuburnya— mengatakan bahwa yang membuat puisinya terkenal adalah mereka yang menyanyikannya, dan itu SANGAT TIDAK IA HARAPKAN. Saya mendengarkan saja apa yang dijelaskan beliau dan saat itu memandang segala penjelasannya sebagai bagian dari warisan sebelum generasi Beat di Amerika hidup, yakni ketika Frost, Eliot, Pound dikenal melalui puisi sebagai bacaan, sehingga saya menafsir harapan Sapardi adalah bahwa puisi mesti menyatukan komunitas perkotaan yang berserak pasca desa-desa mengusir mereka dari alam ideal yang menyatukan hal yang natural dan supranatural dalam totalitas seni-agama-tradisi. Ketika ia dinyanyikan, puisi tidak lagi hadir sebagai bentuk, tapi sebagai tafsir tunggal sebuah komunitas musikalisasi. Ketunggalan itu mematikan dinamika bentuk, dan ketunggalan tidak menyatukan.

Kita bersatu karena buruh, ahli fisika, penghobi filsafat, pengusaha masker Covid-19, dosen, tukang hoaks, pemburu hadiah lomba baca puisi, sama-sama membaca Chairil, dan masing-masing tentu dengan tafsirnya sendiri-sendiri. Keragaman tafsir atau keragaman rasa dalam makna menciptakan kerinduan tiap individu yang berserak untuk berjumpa dan saling bicara. Itu sebabnya Pancasila tidak menarik sejauh ia dipahami sebagai puisi dengan ketunggalan arti, sehingga akibatnya ia tidak menyatukan, kecuali disebut-sebut saja tanpa renungan mendalam terhadapnya. Kita butuh Prof Nonotegoro, sekaligus Habib Rizieq, sekaligus Prof Damardjati, sekaligus Hoodjoly sebagai pemikir baru bidang ini, dan

siapa pun yang merenungkannya dengan mendalam. Dalam renungan-renungan yang mendalam itu, Pan-casila yang hadir sebagai bentuk —puisi dan gambar-gambar dan patung garuda— di-bangkitkan kembali dalam interkomunikasi. Dan ini menandakan bahwa masyarakat baru perkotaan masih merupakan komunitas dengan spirit membangkitkan yang pudar itu, sehingga para akademisi pengelamun dapat terus ngelamun.

Para pengelamun baru kini hidup berjubel sekali —inilah the countable majority, yakni mereka yang dididik para pengelamun yang mendasarkan kesinambungan sejarah pada statistik. Tradisi internet adalah tradisi penyimpulan apa pun dalam angka: tujuh hewan paling ditakuti, seratus orang paling gokil, sebelas orang kaya paling Islami, lima belas dosen paling cabul, tiga belas profesor dengan rengking plagiaris, sembilan artis pindah agama, tiga amalan paling disukai Nabi, yang semua hal itu menghentikan para pelajar, mahasiswa, dosen, guru di satu sisi; dan tukang jahit, tukang cukur, mamang opang dan mas ojol di sisi lain; pengibul Pancasila, wartawan kurang jelas, seniman banyak omong sedikit karya di sisi lain lagi; ustad, ustadzah, di sisi lain lagi, bertemu di perempatan yang sama untuk omong hal yang sama: OH BEGITU!

OH BEGITU! adalah gambar bagi hilangnya bentuk yang membangkitkan, dan dunia bagi mereka adalah isi, sebuah berita, sebuah keterangan, yang menyatukan mereka pada kematian sejarah. Mereka hanya akan kembali hidup jika lahir penyair —tentu selalu dari *minority that cannot be counted*— dengan bentuk yang membangkitkan!

Mungkin saja esai ini terasa berlebihan, tapi kelebihan puisi memang membuat kita merasakan kelebihan-kelebihan sehingga hal yang tak tepermanai dari bentuk-bentuk mengahantarkan kita pada hal yang ini: Yang Tak Tepermanai sebagai Zat yang tidak dapat dibikin sebagai bentuk. Itulah makna! Itulah terangnya sejarah! Saking terangnya sejarah, kita pun tahu masa depan paling jelas: hanya kematian memang.

Hal paling mengerikan di zaman now adalah ketika kita hidup di kota-kota, kita kini menyaksikan komunitas-komunitas primitif itu makin bertambah, dan di antaranya adalah anak-anak kita sendiri yang berdiam dalam telepon genggam, kehilangan bentuk, tenggelam dalam segala yang tak berbentuk, seperti kematian dalam terkaman belatung sejarah, atau sejarah itu sendiri, tapa leluhur yang mereka kenali. Pada saat itu, mereka tidak menatap bentuk masa depan dari bentuk sejarah, tapi dari statistik hari ini.

